



**Evaluasi Efektivitas Program Posyandu Lansia dalam
Meningkatkan Kesehatan dan Meningkatkan Taraf Hidup
Lansia di Desa Donomulyo Kecamatan Bumi Agung
Kabupaten Lampung Timur**

INFO PENULIS

Heni Yusnita Sari
Universitas Dharma Wacana
Boomberss009@gmail.com

Yuyun Fitriani
Universitas Dharma Wacana
Yuyunfitriani01.yf@gmail.com

Ari Gusnita
Universitas Dharma Wacana
Ari.gusnitadw@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Sari, H. Y., Fitriani, Y., & Gusnita, A. (2026). Evaluasi Efektivitas Program Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesehatan dan Meningkatkan Taraf Hidup Lansia di Desa Donomulyo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1716-1729.

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menuntut penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang mampu meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia. Salah satu upaya pemerintah adalah melalui Program Posyandu Lansia yang berorientasi pada pelayanan promotif dan preventif berbasis masyarakat. Namun, pelaksanaan program di Desa Donomulyo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama rendahnya tingkat partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu. Dari 189 lansia yang menjadi sasaran program, hanya 32 orang yang aktif mengikuti kegiatan, sehingga diperlukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas Program Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesehatan dan taraf hidup lansia di Desa Donomulyo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Informan penelitian terdiri atas Kepala Desa, petugas Puskesmas, bidan desa, kader Posyandu, lansia peserta Posyandu, dan anggota keluarga lansia yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan teknik kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Program Posyandu Lansia telah berjalan cukup efektif. Dari aspek konteks, program telah sesuai dengan kebutuhan kesehatan lansia. Dari aspek input, ketersediaan tenaga kesehatan, kader, sarana prasarana, pendanaan, dan dukungan pemerintah dinilai memadai. Dari aspek proses, kegiatan Posyandu dilaksanakan secara rutin dan sesuai prosedur, namun tingkat partisipasi lansia masih rendah sehingga membatasi jangkauan manfaat program. Dari aspek produk, program mampu meningkatkan status kesehatan, perilaku hidup sehat, kepuasan terhadap pelayanan, kemandirian, serta kualitas hidup lansia yang aktif mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi, dukungan keluarga, penguatan peran kader, serta inovasi pelayanan untuk meningkatkan partisipasi lansia sehingga efektivitas Program Posyandu Lansia dapat terus ditingkatkan.

Kata kunci: Evaluasi Program, Posyandu Lansia, Efektivitas, Model CIPP, Kesehatan Lansia.

Abstract

The increasing elderly population in Indonesia has created a growing need for healthcare services that can improve the health status and quality of life of older adults. One of the government's initiatives to address this issue is the Elderly Integrated Health Service Post (Posyandu Lansia), a community-based program emphasizing promotive and preventive healthcare services. However, the implementation of this program in Donomulyo Village, Bumi Agung District, East Lampung Regency, still faces several challenges, particularly the low participation rate among elderly residents. Of the 189 elderly individuals targeted by the program, only 32 actively participated in Posyandu activities, indicating the need for an evaluation of the program's effectiveness. This study aimed to evaluate the effectiveness of the Elderly Posyandu Program in improving the health and quality of life of elderly people in Donomulyo Village. The study employed a qualitative descriptive approach using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model developed by Stufflebeam. Informants consisted of the village head, community health center personnel, village midwife, Posyandu cadres, elderly participants, and family members, who were selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Elderly Posyandu Program has been moderately effective. The context evaluation showed that the program is relevant to the health needs of the elderly. The input evaluation revealed that human resources, facilities, funding, and government support were generally adequate. The process evaluation demonstrated that program activities were implemented regularly and in accordance with established procedures, although elderly participation remained low, limiting the program's overall effectiveness. The product evaluation showed positive outcomes for active participants, including improved health status, healthier lifestyles, greater independence, higher satisfaction with services, and improved quality of life. Therefore, greater efforts are needed to strengthen community outreach, family involvement, cadre capacity, and service innovation to increase elderly participation and enhance the overall effectiveness of the program.

Keywords: Program Evaluation, Elderly Posyandu, Effectiveness, CIPP Model, Elderly Health.

A. Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang Kesehatan (Amalia et al., 2022). Meningkatnya angka harapan hidup berdampak pada bertambahnya populasi lansia yang memerlukan perhatian khusus dalam aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan psikologis. Di Indonesia, fenomena penuaan penduduk (*aging population*) menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menyediakan pelayanan publik yang mampu menjamin kualitas hidup lansia (Nasution et al., 2025) (Putra et al., 2025). Lansia merupakan kelompok masyarakat yang rentan mengalami penurunan kondisi fisik, meningkatnya risiko penyakit degeneratif, keterbatasan aktivitas, hingga penurunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, diperlukan program yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan kesehatan kuratif, tetapi juga mengedepankan upaya promotif dan preventif guna mempertahankan derajat kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup lansia.

Sebagai bentuk implementasi kebijakan pemerintah di bidang kesehatan masyarakat, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia dikembangkan sebagai salah satu layanan kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan, kemandirian, dan kesejahteraan lansia (Tuwu et al., 2023). Posyandu Lansia merupakan wadah pelayanan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, kader kesehatan, pemerintah desa, serta partisipasi masyarakat (Nur et al., n.d.) (Rosnah, 2024). Program ini memberikan berbagai layanan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, pemantauan tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, penyuluhan kesehatan, pemberian makanan tambahan, senam lansia, konsultasi kesehatan, serta kegiatan sosial yang dapat meningkatkan interaksi antar lansia. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Posyandu Lansia diharapkan mampu mencegah munculnya penyakit, mendeteksi gangguan kesehatan secara dini, serta mendorong lansia menjalani pola hidup sehat. Keberhasilan Program Posyandu Lansia tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang berhasil dilaksanakan, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu

proses evaluasi program sebagai instrumen untuk menilai efektivitas pelaksanaan kebijakan. Evaluasi program merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai pelaksanaan suatu program guna mengetahui tingkat keberhasilan, mengidentifikasi hambatan, serta memberikan rekomendasi perbaikan bagi pengambilan keputusan di masa mendatang (Bawadi et al., 2023). Dalam konteks Program Posyandu Lansia, evaluasi efektivitas menjadi penting karena tidak hanya berfokus pada aspek administratif atau output berupa jumlah kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga menilai outcome yang dihasilkan, seperti meningkatnya status kesehatan, partisipasi lansia dalam kegiatan pelayanan kesehatan, serta peningkatan kualitas atau taraf hidup lansia sebagai penerima manfaat program.

Dalam perspektif administrasi publik, evaluasi efektivitas implementasi program tidak hanya menilai hasil akhir yang dicapai, tetapi juga mengkaji proses penyelenggaraan pelayanan publik secara menyeluruh. Efektivitas implementasi suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, kecukupan sarana dan prasarana, dukungan pendanaan, koordinasi antarinstansi, partisipasi masyarakat, serta komitmen pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas. Program Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk pelayanan publik berbasis masyarakat yang mengedepankan prinsip partisipatif, kolaboratif, dan pemberdayaan masyarakat (Pambudi, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan sebagai pelaksana utama, tetapi juga ditentukan oleh sinergi antara pemerintah desa, puskesmas, kader Posyandu, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pelayanan. Melalui evaluasi efektivitas tersebut, dapat diketahui apakah Program Posyandu Lansia telah mampu mencapai sasaran kebijakan secara optimal sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan guna meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan lansia di masa mendatang.

Di sisi lain, peningkatan kesehatan lansia memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan taraf hidup mereka. Lansia yang memiliki kondisi kesehatan yang baik akan lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, memiliki produktivitas sosial yang lebih tinggi, serta mengurangi ketergantungan terhadap anggota keluarga maupun pelayanan kesehatan yang bersifat kuratif (Pertwi, 2025). Selain itu, kesehatan yang baik juga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, dan kualitas hubungan sosial lansia di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, Program Posyandu Lansia memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya pembangunan kesehatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lanjut usia.

TABEL 1: Partisipasi Lansia Pada Program Posyandu Lansia Di Desa Donomulyo

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Lansia Desa Donomulyo	189 Orang
2.	Lansia Aktif Mengikuti Posyandu	32
3.	Lansia Tidak Aktif Mengikuti Posiyandu	157

Sumber: diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 1 diatas jumlah penduduk lanjut usia (lansia) yang menjadi sasaran Program Posyandu Lansia pada tahun penelitian sebanyak 189 orang. Namun, dari jumlah tersebut hanya 32 orang yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu Lansia, sedangkan 157 orang lainnya tercatat tidak aktif mengikuti kegiatan. Dengan demikian, tingkat partisipasi lansia dalam Program Posyandu Lansia masih tergolong rendah. Jika dipersentasekan, hanya sekitar 16,9% lansia yang aktif mengikuti Posyandu, sementara sekitar 83,1% lansia belum berpartisipasi secara aktif. Rendahnya tingkat keikutsertaan lansia tersebut mengindikasikan bahwa Program Posyandu Lansia belum mampu menjangkau seluruh sasaran yang telah ditetapkan. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah sasaran program dengan jumlah lansia yang benar-benar memanfaatkan layanan Posyandu. Kondisi ini menjadi indikator awal bahwa efektivitas Program Posyandu Lansia perlu dievaluasi secara lebih mendalam. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada jumlah kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga pada kemampuan program dalam menarik partisipasi sasaran, menyediakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan lansia, serta menghasilkan dampak nyata terhadap peningkatan kesehatan dan taraf hidup mereka.

Desa Donomulyo, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu desa yang telah melaksanakan Program Posyandu Lansia sebagai bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Program tersebut dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan tenaga kesehatan dari Puskesmas, kader Posyandu, pemerintah desa, dan

masyarakat. Berbagai kegiatan pelayanan telah diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan lansia, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan, senam lansia, dan pemberian pelayanan kesehatan dasar. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai tantangan, seperti belum optimalnya tingkat kehadiran lansia pada setiap kegiatan Posyandu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, terbatasnya jumlah kader yang aktif, rendahnya kesadaran sebagian lansia terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta keterbatasan dukungan keluarga dalam mendorong partisipasi lansia mengikuti kegiatan Posyandu. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, masih diperlukan kajian ilmiah untuk menilai apakah pelaksanaan program benar-benar mampu meningkatkan kondisi kesehatan lansia sekaligus memberikan dampak terhadap peningkatan taraf hidup mereka. Penelitian mengenai efektivitas program menjadi penting sebagai dasar evaluasi pelaksanaan kebijakan, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah desa, puskesmas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pelayanan Posyandu Lansia di masa mendatang.

Penelitian ini menjadi relevan dalam bidang Ilmu Administrasi Publik karena mengkaji efektivitas implementasi program pemerintah di tingkat desa sebagai bentuk pelayanan publik kepada masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan kajian administrasi publik, khususnya mengenai efektivitas program pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Desa Donomulyo, Puskesmas, Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur, serta para kader Posyandu dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan Program Posyandu Lansia sehingga mampu mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, aktif, produktif, dan memiliki taraf hidup yang lebih baik.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Program Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesehatan dan taraf hidup lansia di Desa Donomulyo, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui perspektif para pelaksana dan penerima manfaat program (Safrudin et al., 2023). Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam sebagai kerangka analisis untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh. Evaluasi *Context* diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, tujuan program, serta kesesuaian pelaksanaan Posyandu Lansia dengan kondisi lansia di Desa Donomulyo. Evaluasi *Input* difokuskan pada ketersediaan sumber daya yang meliputi tenaga kesehatan, kader, sarana dan prasarana, pendanaan, dukungan pemerintah desa, serta partisipasi masyarakat. Evaluasi *Process* mengkaji pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia, mekanisme pelayanan, koordinasi antar pelaksana, tingkat partisipasi lansia, serta berbagai kendala yang dihadapi selama implementasi program. Sementara itu, evaluasi *Product* menilai hasil yang dicapai berupa peningkatan kesehatan, perubahan perilaku hidup sehat, kepuasan lansia terhadap pelayanan, peningkatan kemandirian, serta dampak program terhadap taraf hidup lansia.

Penelitian dilaksanakan di Desa Donomulyo, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut telah menyelenggarakan Program Posyandu Lansia secara rutin sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program (Fadli, 2021). Informan meliputi Kepala Desa, Bidan Desa atau penanggung jawab Posyandu Lansia, petugas Puskesmas, kader Posyandu, lansia peserta Posyandu, serta anggota keluarga lansia. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*) (Suriani & Jailani, 2023).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (Warahmah & Jailani, 2023). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rivaldi et al., n.d.). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia, kondisi sarana prasarana, serta interaksi antara petugas dan peserta. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta manfaat yang dirasakan oleh lansia. Dokumentasi

dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti profil desa, data jumlah lansia, laporan kegiatan Posyandu, pedoman pelaksanaan program, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomaruddin, 2024). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta *member check* kepada informan. Selain itu, peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan selama proses penelitian agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang baik. Dengan pendekatan tersebut diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas Program Posyandu Lansia sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia.

C. Hasil dan Pembahasan

Context (konteks)

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1998) dalam *Evaluation Theory, Models, and Applications*, evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan proses mengidentifikasi, menilai, dan menganalisis kebutuhan, permasalahan, peluang, serta kondisi lingkungan yang menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Evaluasi konteks bertujuan untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam menetapkan tujuan program, menentukan prioritas kebutuhan, serta memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sasaran. Dengan demikian, evaluasi konteks tidak hanya berfungsi sebagai dasar perumusan tujuan program, tetapi juga menjadi acuan dalam pengambilan keputusan mengenai relevansi dan urgensi suatu program terhadap lingkungan tempat program tersebut diimplementasikan.

Dalam penelitian mengenai Efektivitas Program Posyandu Lansia, evaluasi konteks digunakan untuk mengkaji kesesuaian antara tujuan Program Posyandu Lansia dengan kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan lansia di Desa Donomulyo. Aspek yang dievaluasi meliputi kondisi kesehatan lansia, permasalahan yang dihadapi, dukungan kebijakan pemerintah, karakteristik sosial masyarakat, serta alasan utama penyelenggaraan Program Posyandu Lansia. Hasil evaluasi konteks diharapkan dapat menunjukkan apakah program yang dijalankan telah sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat lanjut usia sehingga memiliki landasan yang kuat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kondisi kesehatan lansia di Desa Donomulyo secara umum dapat dikategorikan cukup baik. Melalui kegiatan Posyandu Lansia, para lansia memiliki kesempatan untuk memantau kondisi kesehatannya secara berkala melalui pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, dan kadar kolesterol. Pemeriksaan kesehatan secara rutin tersebut memungkinkan deteksi dini terhadap berbagai gangguan kesehatan sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat. Selain pelayanan pemeriksaan kesehatan, Posyandu Lansia juga memberikan suplemen vitamin serta penyuluhan kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia mengenai pentingnya menjaga pola hidup sehat. Di samping manfaat kesehatan, kegiatan posyandu juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memberikan kesempatan bagi para lansia untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan menjalin kebersamaan dengan sesama. Lansia yang rutin mengikuti kegiatan posyandu mengaku memperoleh manfaat, baik dalam aspek pemeliharaan kesehatan maupun dalam mengurangi rasa kesepian melalui interaksi sosial yang terjalin.

Meskipun demikian, pelaksanaan Posyandu Lansia di Desa Donomulyo masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kesadaran sebagian lansia mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sebagian besar lansia masih beranggapan bahwa pemeriksaan kesehatan hanya diperlukan ketika mengalami keluhan atau sakit, bukan sebagai upaya pencegahan penyakit. Selain itu, keterbatasan kondisi fisik dan mobilitas juga menjadi faktor penghambat, mengingat beberapa lansia mengalami kesulitan untuk datang ke lokasi posyandu secara mandiri dan memerlukan pendampingan dari anggota keluarga. Kurangnya dukungan keluarga turut memengaruhi tingkat kehadiran lansia, karena tidak semua anggota keluarga memiliki waktu maupun kepedulian untuk mengantar dan mendampingi mereka mengikuti kegiatan posyandu. Hambatan lainnya adalah adanya rasa

takut terhadap prosedur pemeriksaan kesehatan, seperti pemeriksaan kadar gula darah, serta anggapan bahwa pemeriksaan tidak diperlukan apabila kondisi tubuh masih dirasakan sehat. Di samping itu, penyebarluasan informasi mengenai jadwal pelaksanaan posyandu yang belum optimal menyebabkan sebagian lansia tidak mengetahui waktu pelaksanaan kegiatan.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia. Sosialisasi mengenai manfaat posyandu perlu ditingkatkan melalui berbagai media komunikasi, seperti pengumuman di masjid, balai desa, serta kunjungan langsung ke rumah-rumah lansia oleh kader posyandu. Pendekatan yang bersifat personal dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran lansia dan keluarganya mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selain itu, kader posyandu perlu terus memberikan edukasi yang berkelanjutan agar lansia memahami bahwa pemeriksaan kesehatan merupakan langkah preventif untuk menjaga kualitas hidup pada usia lanjut.

Dukungan kebijakan pemerintah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi lansia melalui penguatan peran keluarga dan kader posyandu. Keterlibatan keluarga dalam memberikan motivasi, mengingatkan jadwal kegiatan, serta mendampingi lansia menuju lokasi posyandu akan meningkatkan keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan. Namun demikian, kader posyandu juga menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan sarana, prasarana, dan jumlah tenaga kader dalam menjangkau seluruh lansia di wilayah desa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program Posyandu Lansia. Melalui dukungan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas pelayanan, serta penyelenggaraan program yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan lansia, diharapkan tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu akan semakin meningkat sehingga tujuan peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia dapat tercapai secara optimal.

Input (Pemasukan)

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1998) dalam bukunya *Evaluation Theory, Models, and Applications*, evaluasi input (input evaluation) merupakan proses menilai berbagai sumber daya, strategi, rencana, prosedur, dan kemampuan yang tersedia untuk mencapai tujuan program. Evaluasi input dilakukan untuk menentukan alternatif tindakan yang paling tepat, menilai kelayakan strategi pelaksanaan, serta memastikan bahwa sumber daya yang dimiliki telah memadai dalam mendukung keberhasilan program. Dengan kata lain, evaluasi input berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai bagaimana suatu program seharusnya dilaksanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam model evaluasi CIPP, evaluasi input berfokus pada identifikasi dan penilaian terhadap seluruh komponen yang mendukung pelaksanaan program, seperti sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana, kebijakan, struktur organisasi, serta prosedur operasional. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi input digunakan untuk mengetahui apakah program memiliki kapasitas yang cukup dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dalam penelitian mengenai efektivitas program Posyandu lansia dalam meningkatkan kesehatan dan meningkatkan taraf hidup lansia di Desa Donomulyo, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur, evaluasi input diarahkan untuk menilai kesiapan berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan program Posyandu lansia. Aspek yang dievaluasi meliputi ketersediaan tenaga kesehatan dan kader Posyandu, kompetensi pelaksana, kecukupan sarana dan prasarana pelayanan, dukungan pendanaan, ketersediaan pedoman pelaksanaan, serta dukungan pemerintah desa, keluarga, dan masyarakat. Melalui evaluasi input dapat diketahui apakah seluruh sumber daya yang dimiliki telah memadai untuk mendukung pelaksanaan Program Posyandu Lansia secara optimal sehingga tujuan peningkatan kesehatan dan taraf hidup lansia dapat tercapai.

Pertama, terkait dengan Ketersediaan Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu adalah hal mutlak. Tenaga kesehatan dan kader Posyandu merupakan sumber daya manusia utama dalam penyelenggaraan Program Posyandu Lansia. Tenaga kesehatan, seperti bidan, perawat, atau petugas puskesmas, bertanggung jawab memberikan pelayanan medis, pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, serta pembinaan kepada kader. Sementara itu, kader Posyandu berperan dalam mengorganisasi kegiatan, melakukan pendataan sasaran, mengajak lansia mengikuti pelayanan, membantu pelaksanaan pemeriksaan, serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan fasilitas kesehatan. Evaluasi pada aspek ini bertujuan mengetahui apakah jumlah tenaga kesehatan dan kader telah mencukupi serta mampu mendukung penyelenggaraan Posyandu Lansia secara optimal.

Tabel 2 Data jumlah kader dan tenaga Kesehatan di Posyandu Desa Donomulyo

No	Nama	Jumlah
1.	Dokter	1
2.	Bidan Desa	1
3.	Kader	8
	Total	10

Sumber. Diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga Kesehatan dan kader di Posyandu Lansia Donomulyo sudah mencukupi. Jumlah tersebut cukup mampu untuk memberikan pelayanan yang baik kepada kurang lebih 30 lansia yang rutin mengikuti posyandu lansia.

Kedua, kompetensi pelaksana yang mengacu pada pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan tenaga kesehatan maupun kader dalam melaksanakan pelayanan Posyandu Lansia. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, memberikan edukasi mengenai perilaku hidup sehat, mendeteksi dini faktor risiko penyakit, melakukan pencatatan dan pelaporan, serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar operasional. Pelaksana yang kompeten akan meningkatkan kualitas pelayanan sehingga tujuan program dapat tercapai secara efektif. Secara umum, baik kader dan bidan desa yang rutin melakukan pemeriksaan kepada lansia memiliki latar belakang Pendidikan rata-rata sarjana. Kader dan bidan yang ditugaskan di posyandu juga sebelumnya telah mengikuti pelatihan dan uji kompetensi terkait kemampuannya melakukan pelayanan pemeriksaan Kesehatan dasar kepada lansia.

Ketiga, sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang mendukung kelancaran pelaksanaan Program Posyandu Lansia Desa Donomulyo. Sarana yang tersedia di Posyandu Donomulyo meliputi alat pemeriksaan kesehatan seperti tensimeter, timbangan, alat ukur tinggi badan, alat pemeriksaan gula darah, meja pelayanan, kursi, buku pencatatan, serta media penyuluhan kesehatan. Prasarana mencakup tempat pelaksanaan kegiatan, ruang pelayanan, aksesibilitas lokasi, sanitasi, serta fasilitas pendukung lainnya. Evaluasi terhadap aspek ini bertujuan mengetahui apakah fasilitas yang tersedia telah memadai untuk menunjang pelayanan kesehatan secara aman, nyaman, dan efektif.

Keempat, dukungan pendanaan juga merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin keberlangsungan Program Posyandu Lansia. Ketersediaan anggaran memungkinkan pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti penyediaan alat kesehatan, pengadaan bahan habis pakai, pemberian makanan tambahan, pelaksanaan penyuluhan, pelatihan kader, hingga operasional kegiatan Posyandu. Sumber pendanaan posyandu lansia Donomulyo berasal dari APBDes, Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), anggaran puskesmas, maupun sumber lain yang sah. Evaluasi pada aspek ini bertujuan menilai kecukupan, keberlanjutan, dan pemanfaatan anggaran dalam mendukung pelaksanaan program.

Kelima, ketersediaan pedoman pelaksanaan yang mengatur tata cara penyelenggaraan Program Posyandu Lansia agar berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Pedoman tersebut berupa petunjuk teknis, standar operasional prosedur (SOP), maupun kebijakan dari Kementerian Kesehatan dan pemerintah daerah. Keberadaan pedoman memberikan kepastian mengenai mekanisme pelayanan, pembagian tugas, pencatatan dan pelaporan, serta standar pelayanan yang harus dipenuhi. Evaluasi aspek ini bertujuan mengetahui apakah pelaksana memiliki dan menerapkan pedoman tersebut secara konsisten dalam setiap kegiatan Posyandu Lansia.

Keenam, keberhasilan Program Posyandu Lansia tidak hanya ditentukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah desa berperan dalam penyusunan kebijakan, penyediaan anggaran, fasilitasi sarana prasarana, serta koordinasi dengan puskesmas dan kader. Keluarga berperan memberikan motivasi, pendampingan, serta membantu lansia untuk rutin mengikuti kegiatan Posyandu. Sementara itu, masyarakat berkontribusi melalui partisipasi dalam kegiatan, dukungan sosial, serta penciptaan lingkungan yang peduli terhadap kesehatan lansia. Evaluasi terhadap aspek ini bertujuan mengetahui tingkat komitmen dan keterlibatan seluruh pihak dalam mendukung keberhasilan Program Posyandu Lansia sehingga tujuan peningkatan kesehatan dan taraf hidup lansia dapat tercapai secara berkelanjutan.

Process (Proses)

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1998) dalam bukunya *Evaluation Theory, Models, and Applications*, evaluasi proses (*process evaluation*) merupakan kegiatan untuk memantau,

mendokumentasikan, dan menilai pelaksanaan suatu program secara berkelanjutan guna memastikan bahwa program dilaksanakan sesuai dengan rencana, prosedur, dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi proses bertujuan memberikan informasi mengenai kualitas implementasi program, mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan, serta menyediakan umpan balik (feedback) bagi pengelola program untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi proses tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana, tetapi juga sebagai dasar dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program selama program masih berlangsung. Dalam model evaluasi CIPP, evaluasi proses berfokus pada bagaimana suatu program diimplementasikan, sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, serta bagaimana mekanisme pelaksanaan, koordinasi, pengawasan, dan pemecahan masalah dilakukan oleh para pelaksana program. Melalui evaluasi proses dapat diketahui apakah terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan program, kendala yang dihadapi di lapangan, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas implementasi program.

Dalam penelitian mengenai Efektivitas Program Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesehatan dan Meningkatkan Taraf Hidup Lansia di Desa Donomulyo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur, evaluasi proses diarahkan untuk menilai pelaksanaan Program Posyandu Lansia sesuai dengan rencana dan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Aspek yang dievaluasi meliputi pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia, ketepatan jadwal pelayanan, mekanisme pelayanan kesehatan, koordinasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan kader Posyandu, tingkat partisipasi lansia dalam setiap kegiatan, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program, serta upaya perbaikan yang dilakukan oleh pelaksana program. Melalui evaluasi proses dapat diketahui apakah implementasi Program Posyandu Lansia telah berjalan secara efektif sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan program, yaitu meningkatkan derajat kesehatan dan taraf hidup lansia.

Pertama, pelaksanaan kegiatan posyandu lansia. Aspek ini menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana program yang telah ditetapkan. Evaluasi mencakup pelaksanaan pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, senam lansia, pemberian makanan tambahan, konseling kesehatan, serta kegiatan pendukung lainnya. Program dikatakan berjalan baik apabila seluruh kegiatan terlaksana secara rutin sesuai pedoman, sedangkan apabila terdapat kegiatan yang tidak terlaksana atau tidak sesuai dengan rencana, maka hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi program belum optimal. Implementasi posyandu lansia di Desa Donomulyo telah dilaksanakan dengan baik. Pemeriksaan dilakukan oleh tenaga medis di posyandu serta kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara berjenjang dan melalui koordinasi dari pemerintah desa dan dinas terkait.

Kedua, ketepatan jadwal pelayanan. Ketepatan jadwal pelayanan berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan Posyandu Lansia sesuai waktu yang telah ditentukan. Pelayanan yang dilaksanakan secara rutin dan tepat waktu akan memudahkan lansia untuk mengikuti kegiatan secara berkesinambungan. Sebaliknya, perubahan jadwal tanpa pemberitahuan, keterlambatan pelaksanaan, atau frekuensi pelayanan yang tidak sesuai dapat memengaruhi tingkat kehadiran lansia dan efektivitas program. Pelaksanaan posyandu Lansia di Desa Donomulyo dilakukan secara rutin pada tanggal 15 setiap bulannya. Informasi kegiatan posyandu disampaikan melalui grup whatsapp dan pengeras suara di masjid desa. Posyandu lansia dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai.

Ketiga, Mekanisme Pelayanan Kesehatan. Mekanisme pelayanan Kesehatan di posyandu Desa Donomulyo mengacu pada tahapan pelayanan yang diberikan kepada lansia, mulai dari pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, pencatatan hasil pemeriksaan, penyuluhan kesehatan, konsultasi, hingga tindak lanjut apabila ditemukan masalah kesehatan. Evaluasi pada aspek ini bertujuan mengetahui apakah pelayanan telah mengikuti prosedur dan standar operasional yang berlaku sehingga kebutuhan kesehatan lansia dapat terpenuhi secara optimal.

Keempat, Koordinasi antara Pemerintah Desa, Puskesmas, dan Kader Posyandu. Koordinasi merupakan proses kerja sama antar pemangku kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi Program Posyandu Lansia. Evaluasi aspek ini meliputi pembagian tugas, komunikasi, dukungan pemerintah desa, pendampingan dari puskesmas, serta peran kader dalam pelaksanaan program. Koordinasi yang baik akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan, sedangkan koordinasi yang kurang efektif dapat menghambat pencapaian tujuan program.

Kelima, Tingkat Partisipasi Lansia dalam Setiap Kegiatan. Partisipasi lansia menunjukkan tingkat keterlibatan sasaran program dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Posyandu Lansia. Indikator yang dapat diamati meliputi kehadiran secara rutin, keterlibatan dalam

penyuluhan, partisipasi dalam senam lansia, serta kepatuhan mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Semakin tinggi partisipasi lansia, semakin besar peluang program memberikan manfaat terhadap peningkatan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Di Desa Donomulyo sendiri jumlah lansia mencapai 189 orang. Secara lebih rinci kehadiran lansia pada posyandu dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3 Data kehadiran lansia pada kegiatan Posyandu		
No	Bulan	Jumlah Lansia Yang Hadir Posyandu
1	Januari	11
2	Februari	11
3	Maret	10
	Jumlah	42

Sumber: diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kehadiran lansia pada kegiatan Posyandu di Desa Donomulyo selama periode Januari–Maret 2026 menunjukkan bahwa partisipasi lansia masih tergolong rendah. Pada bulan Januari jumlah lansia yang hadir sebanyak 11 orang, kemudian pada bulan Februari jumlah kehadiran tetap 11 orang, sedangkan pada bulan Maret mengalami sedikit penurunan menjadi 10 orang. Dengan demikian, total kehadiran lansia selama tiga bulan pengamatan adalah 42 kali kunjungan. Apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan lansia di Desa Donomulyo yang mencapai 189 orang, maka rata-rata tingkat kehadiran setiap bulan hanya berkisar 10–11 orang atau sekitar 5–6% dari total populasi lansia. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Posyandu.

Keenam, Kendala yang Dihadapi Selama Pelaksanaan Program. Evaluasi pada aspek ini bertujuan mengidentifikasi berbagai hambatan yang memengaruhi pelaksanaan Program Posyandu Lansia. Kendala dapat berasal dari keterbatasan tenaga kesehatan, minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi lansia, kurangnya dukungan keluarga, maupun faktor geografis dan sosial. Identifikasi kendala menjadi dasar dalam menyusun strategi perbaikan program. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan posyandu lansia adalah rendahnya partisipasi lansia desa donomulyo. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kehadiran lansia antara lain kondisi kesehatan yang membatasi mobilitas, keterbatasan sarana transportasi, rendahnya dukungan keluarga, kurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan Posyandu, serta masih terbatasnya penyebaran informasi mengenai jadwal pelayanan. Selain itu, daya tarik program juga dapat memengaruhi minat lansia untuk hadir apabila kegiatan yang diselenggarakan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan kesehatan maupun kebutuhan sosial lansia.

Ketujuh, Upaya Perbaikan yang Dilakukan oleh Pelaksana Program. Aspek ini menilai langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah desa, puskesmas, dan kader Posyandu dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Upaya tersebut berupa peningkatan koordinasi, pelatihan kader, penyediaan sarana pendukung, sosialisasi kepada masyarakat, penyesuaian jadwal pelayanan, kunjungan rumah (home visit), maupun inovasi pelayanan lainnya. Evaluasi terhadap aspek ini menunjukkan komitmen pelaksana dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas Program Posyandu Lansia secara berkelanjutan.

Product (Produk)

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1998) dalam bukunya *Evaluation Theory, Models, and Applications*, evaluasi produk (*product evaluation*) merupakan proses menilai hasil, manfaat, serta dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan suatu program, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Evaluasi produk bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai, mengukur efektivitas program dalam memberikan manfaat kepada sasaran, serta menyediakan informasi bagi pengambil keputusan mengenai keberlanjutan, pengembangan, modifikasi, atau penghentian suatu program. Dengan demikian, evaluasi produk berfungsi sebagai dasar untuk menilai tingkat keberhasilan akhir suatu program berdasarkan hasil yang diperoleh dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam model evaluasi CIPP, evaluasi produk tidak hanya berfokus pada hasil akhir (*outcomes*), tetapi juga memperhatikan dampak (*impact*) program dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kelompok sasaran. Hasil evaluasi produk memberikan gambaran mengenai kontribusi program dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaannya, sekaligus menunjukkan apakah manfaat yang diperoleh telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam penelitian mengenai efektivitas program Posyandu lansia dalam meningkatkan kesehatan dan meningkatkan taraf hidup lansia di Desa Donomulyo, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Lampung Timur, evaluasi produk diarahkan untuk menilai hasil dan dampak pelaksanaan program Posyandu lansia terhadap para lansia sebagai penerima manfaat. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan status kesehatan lansia, perubahan perilaku hidup sehat, tingkat kepuasan lansia terhadap pelayanan Posyandu, peningkatan kemandirian dalam menjaga kesehatan, peningkatan taraf hidup atau kualitas hidup lansia, serta keberlanjutan Program Posyandu Lansia. Melalui evaluasi produk dapat diketahui sejauh mana Program Posyandu Lansia telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesehatan serta kesejahteraan lansia, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan, mengembangkan, atau menyempurnakan program di masa yang akan datang.

Pertama, Peningkatan Status Kesehatan Lansia. Peningkatan status kesehatan merupakan indikator utama keberhasilan Program Posyandu Lansia. Aspek ini mengukur perubahan kondisi kesehatan lansia setelah mengikuti program, baik secara fisik maupun klinis. Indikator yang dapat diamati meliputi kondisi tekanan darah, kadar gula darah, status gizi, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, penurunan risiko penyakit degeneratif, serta meningkatnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Semakin baik kondisi kesehatan lansia setelah mengikuti program, semakin besar kontribusi Posyandu Lansia dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lanjut usia. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Donomulyo, pelaksanaan Posyandu Lansia telah memberikan manfaat bagi lansia yang aktif mengikuti kegiatan. Setiap pelaksanaan Posyandu, lansia memperoleh pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan tekanan darah, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemeriksaan kadar gula darah dan kolesterol secara berkala, pemberian vitamin maupun obat sesuai indikasi, serta penyuluhan mengenai pola hidup sehat. Melalui pemeriksaan rutin tersebut, kondisi kesehatan lansia dapat dipantau secara berkesinambungan sehingga faktor risiko penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, dan hiperkolesterolemia dapat diketahui sejak dini dan segera ditindaklanjuti melalui rujukan atau penanganan di fasilitas kesehatan apabila diperlukan. Namun, peningkatan status kesehatan lansia di Desa Donomulyo belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok sasaran. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu. Dari total 189 lansia yang tercatat di Desa Donomulyo, rata-rata hanya sekitar 10–11 orang yang hadir setiap bulan selama periode Januari–Maret 2026. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memperoleh manfaat pelayanan kesehatan preventif dan promotif yang diselenggarakan melalui Posyandu Lansia. Rendahnya partisipasi lansia mengakibatkan pemantauan kesehatan secara berkala belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga potensi terjadinya penyakit degeneratif maupun komplikasi kesehatan pada lansia menjadi lebih sulit dideteksi sejak dini. Oleh karena itu, meskipun Program Posyandu Lansia di Desa Donomulyo telah mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan lansia yang aktif mengikuti kegiatan, efektivitas program secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan partisipasi lansia, penguatan peran kader kesehatan, dukungan keluarga, serta sosialisasi yang lebih intensif dari pemerintah desa dan Puskesmas. Dengan meningkatnya cakupan kehadiran lansia, tujuan Posyandu Lansia dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat lanjut usia di Desa Donomulyo akan lebih mudah tercapai.

Kedua, Perubahan Perilaku Hidup Sehat. Program Posyandu Lansia tidak hanya berorientasi pada pelayanan kesehatan, tetapi juga bertujuan membentuk perilaku hidup sehat di kalangan lansia. Evaluasi pada aspek ini dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan perilaku setelah mengikuti penyuluhan dan kegiatan Posyandu, seperti membiasakan pola makan bergizi seimbang, berolahraga atau mengikuti senam lansia secara rutin, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mematuhi anjuran tenaga kesehatan, mengonsumsi obat sesuai petunjuk, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Perubahan perilaku hidup sehat menjadi indikator bahwa program berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia dalam menjaga kesehatannya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Donomulyo, kegiatan Posyandu Lansia telah memberikan edukasi kesehatan secara rutin melalui penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan dan kader Posyandu. Materi penyuluhan meliputi pentingnya menjaga pola makan sehat, mengurangi konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak,

pentingnya aktivitas fisik sesuai kemampuan lansia, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Selain itu, pada setiap kegiatan Posyandu juga dilaksanakan senam lansia sebagai salah satu upaya menjaga kebugaran fisik dan meningkatkan interaksi sosial antaranggota Posyandu. Lansia yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu umumnya menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan. Sebagian lansia mulai menerapkan pola makan yang lebih sehat, lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan, serta lebih rutin memeriksakan kondisi kesehatannya. Kesadaran untuk mengenali gejala penyakit sejak dini juga mulai meningkat karena adanya pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan yang dilakukan secara berkala.

Ketiga, Tingkat Kepuasan Lansia terhadap Pelayanan Posyandu. Kepuasan lansia mencerminkan penilaian penerima manfaat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan selama mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Aspek ini meliputi kepuasan terhadap sikap dan keramahan petugas, kompetensi tenaga kesehatan, kemudahan memperoleh pelayanan, kejelasan informasi yang diberikan, kenyamanan tempat pelayanan, kelengkapan fasilitas, serta manfaat pelayanan yang diterima. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa pelayanan telah memenuhi harapan dan kebutuhan lansia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan serta mendorong mereka untuk terus memanfaatkan layanan Posyandu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Donomulyo, pelayanan Posyandu Lansia pada umumnya telah dilaksanakan dengan baik oleh kader Posyandu dan tenaga kesehatan dari Puskesmas. Selama kegiatan berlangsung, petugas memberikan pelayanan secara ramah, komunikatif, dan sabar dalam melayani lansia. Pemeriksaan kesehatan dilakukan sesuai prosedur, meliputi pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan, pemeriksaan gula darah maupun kolesterol pada waktu tertentu, pemberian vitamin atau obat sesuai kebutuhan, serta penyampaian penyuluhan kesehatan. Lansia juga memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi mengenai keluhan kesehatan yang dialaminya sehingga mereka merasa diperhatikan dan mendapatkan informasi yang bermanfaat. Dari sisi manfaat pelayanan, lansia yang aktif mengikuti Posyandu mengaku merasa terbantu karena dapat memantau kondisi kesehatannya secara rutin tanpa harus selalu datang ke fasilitas kesehatan. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala memberikan rasa aman bagi lansia karena berbagai gangguan kesehatan dapat diketahui lebih awal. Selain itu, kegiatan Posyandu juga menjadi sarana untuk bersosialisasi dengan sesama lansia sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan psikologis. Namun, masih terdapat beberapa aspek pelayanan yang perlu ditingkatkan. Fasilitas pendukung di lokasi Posyandu masih terbatas, baik dari segi sarana maupun prasarana yang menunjang kenyamanan lansia selama mengikuti kegiatan. Selain itu, rendahnya tingkat kehadiran lansia menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian lansia yang belum merasakan secara langsung kualitas pelayanan yang diberikan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan mobilitas, kurangnya dukungan keluarga, maupun persepsi bahwa kondisi kesehatan mereka masih cukup baik sehingga belum merasa perlu mengikuti Posyandu secara rutin.

Keempat, Peningkatan Kemandirian dalam Menjaga Kesehatan Kemandirian lansia merupakan kemampuan individu untuk memelihara kesehatannya tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Evaluasi aspek ini bertujuan mengetahui sejauh mana Program Posyandu Lansia mampu meningkatkan kemampuan lansia dalam mengenali kondisi kesehatannya, menerapkan pola hidup sehat, mengelola penyakit kronis, memanfaatkan fasilitas kesehatan secara tepat, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Lansia yang mandiri akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kualitas hidup serta mengurangi ketergantungan terhadap keluarga maupun tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Donomulyo, Program Posyandu Lansia telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian bagi lansia yang aktif mengikuti kegiatan. Melalui pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan, serta konsultasi dengan tenaga kesehatan, lansia memperoleh pengetahuan mengenai kondisi kesehatannya, termasuk cara mengendalikan tekanan darah, kadar gula darah, maupun kadar kolesterol. Edukasi tersebut mendorong sebagian lansia untuk lebih disiplin mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik sesuai kemampuan, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila mengalami keluhan. Selain itu, kegiatan Posyandu juga membantu lansia mengenali tanda-tanda awal gangguan kesehatan sehingga mereka tidak hanya bergantung pada keluarga dalam mengambil keputusan terkait pengobatan. Lansia yang aktif

mengikuti Posyandu cenderung lebih memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala dan mampu melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit degeneratif melalui penerapan pola hidup sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang meningkatkan kemampuan lansia dalam menjaga kesehatannya secara mandiri.

Kelima, Peningkatan Taraf Hidup atau Kualitas Hidup Lansia. Taraf hidup atau kualitas hidup merupakan hasil akhir yang diharapkan dari penyelenggaraan Program Posyandu Lansia. Aspek ini tidak hanya mencakup kondisi kesehatan fisik, tetapi juga kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, rasa aman, kenyamanan, serta kemampuan lansia menjalankan aktivitas sehari-hari. Program Posyandu Lansia diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup melalui kondisi kesehatan yang lebih baik, meningkatnya interaksi sosial antarlansia, tumbuhnya rasa percaya diri, serta berkurangnya beban kesehatan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Dengan demikian, kualitas hidup menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Donomulyo, pelaksanaan Posyandu Lansia telah memberikan manfaat bagi lansia yang aktif mengikuti kegiatan. Dari aspek kesehatan, pemeriksaan kesehatan secara rutin membantu lansia mengetahui kondisi kesehatannya sejak dini sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan maupun pengobatan secara lebih cepat. Penyuluhan kesehatan yang diberikan juga meningkatkan pemahaman lansia mengenai pentingnya menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik sesuai kemampuan, serta mematuhi anjuran tenaga kesehatan. Kondisi tersebut berkontribusi pada meningkatnya rasa aman dan kepercayaan diri lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain manfaat kesehatan, kegiatan Posyandu Lansia di Desa Donomulyo juga menjadi wadah bagi lansia untuk berinteraksi dengan sesama peserta, kader Posyandu, dan tenaga kesehatan. Interaksi tersebut memberikan dukungan sosial yang penting bagi lansia, mengurangi rasa kesepian, serta mempererat hubungan antarmasyarakat. Kegiatan seperti senam lansia, penyuluhan kesehatan, dan komunikasi selama pelaksanaan Posyandu menciptakan suasana yang mendorong lansia tetap aktif dalam kehidupan sosial. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk peningkatan kualitas hidup karena lansia tidak hanya memperoleh pelayanan kesehatan, tetapi juga kesempatan untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Keenam, Keberlanjutan Program Posyandu Lansia. Keberlanjutan program menunjukkan kemampuan Program Posyandu Lansia untuk terus dilaksanakan dan memberikan manfaat secara berkesinambungan. Evaluasi pada aspek ini meliputi komitmen pemerintah desa, dukungan puskesmas, ketersediaan kader yang aktif, keberlanjutan pendanaan, konsistensi pelaksanaan kegiatan, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung program. Program dikatakan berkelanjutan apabila tetap berjalan secara rutin, memperoleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, dan mampu mempertahankan manfaat yang telah dicapai. Keberlanjutan menjadi indikator penting karena efektivitas suatu program tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai dalam jangka pendek, tetapi juga dari kemampuan program memberikan dampak positif secara terus-menerus bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Donomulyo, Program Posyandu Lansia masih terus dilaksanakan secara rutin melalui kerja sama antara Pemerintah Desa, Puskesmas, dan kader Posyandu. Puskesmas berperan dalam menyediakan tenaga kesehatan, melakukan pemeriksaan kesehatan, memberikan penyuluhan, serta membina kader agar pelayanan kepada lansia tetap berjalan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan. Pemerintah desa juga memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan Posyandu melalui penyediaan tempat kegiatan serta memfasilitasi pelaksanaan program sesuai dengan kemampuan dan kewenangan desa. Keberadaan kader Posyandu menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan program di Desa Donomulyo. Kader secara aktif membantu proses pendataan lansia, menginformasikan jadwal kegiatan, mendampingi pelaksanaan pelayanan, serta menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat. Peran kader sangat penting karena mereka memiliki kedekatan dengan masyarakat sehingga mampu mendorong lansia untuk memanfaatkan pelayanan Posyandu. Namun, keberlanjutan Program Posyandu Lansia di Desa Donomulyo masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu. Dari total 189 lansia yang tercatat, rata-rata hanya sekitar 10–11 orang yang hadir pada setiap kegiatan bulanan. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa meskipun program tetap berjalan secara rutin, manfaatnya belum dirasakan secara optimal oleh seluruh sasaran. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan perlunya peningkatan dukungan keluarga dalam mendorong kehadiran lansia juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program.

Adanya komitmen pemerintah desa, dukungan tenaga kesehatan dari Puskesmas, serta keterlibatan kader Posyandu menunjukkan bahwa fondasi keberlanjutan program di Desa Donomulyo telah terbentuk dengan baik. Agar program semakin berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas, diperlukan peningkatan sinergi antara pemerintah desa, Puskesmas, kader Posyandu, keluarga, dan masyarakat. Upaya seperti sosialisasi yang lebih intensif, kunjungan rumah (*home visit*) bagi lansia yang tidak dapat hadir, pemberian motivasi kepada keluarga, serta peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas Posyandu diharapkan dapat meningkatkan partisipasi lansia. Dengan demikian, Program Posyandu Lansia di Desa Donomulyo tidak hanya mampu dipertahankan keberlangsungannya, tetapi juga semakin efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan, kemandirian, dan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program Posyandu Lansia di Desa Donomulyo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur telah berjalan cukup efektif berdasarkan evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product). Program telah sesuai dengan kebutuhan lansia, didukung oleh tenaga kesehatan, kader, sarana, pendanaan, serta koordinasi yang baik antara pemerintah desa dan Puskesmas. Pelaksanaan kegiatan juga berlangsung secara rutin dan mampu memberikan manfaat berupa peningkatan status kesehatan, perubahan perilaku hidup sehat, meningkatnya kemandirian, kepuasan terhadap pelayanan, serta kualitas hidup bagi lansia yang aktif mengikuti kegiatan. Namun, efektivitas program secara keseluruhan masih belum optimal karena rendahnya tingkat partisipasi lansia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi, dukungan keluarga, penguatan peran kader, serta inovasi pelayanan agar lebih banyak lansia memanfaatkan layanan Posyandu sehingga tujuan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan lansia dapat tercapai secara maksimal.

E. Referensi

- Amalia, E., Nyoman, N., Putri, G., Fatrullah, S. P., & Jauhari, P. (2022). *Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan Umum, Mata, serta Jiwa pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika*. 1–6.
- Bawadi, Z., Ratnasari, P., Raya, P., Raya, P., Waktu, T., Tungku, T., Pulau, K., & Kabupaten, M. (2023). *Jurnal Administrasi Publik (JAP) EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT) DANA DESA KECAMATAN PULAU MALAN* *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 9(1), 71–82.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Nasution, F., Rambe, I. M., & Ramadani, S. V. (2025). *Batasan Usia Dewasa Akhir (Lansia) dan Keadaan Penduduk Lansia di Indonesia The Limits of Late Adulthood (Elderly) and the State of the Elderly Population in Indonesia*. 4(3), 1972–1980.
- Nur, M., Wardhana, A., Husaini, M., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (n.d.). *Partisipasi masyarakat pada posbindu penyakit tidak menular dalam pelayanan kesehatan lansia di desa sungai sandung kecamatan sungai pandan kabupaten hulu sungai utara*. 1304–1314.
- Pambudi, D. P. T. R. M. R. F. R. N. S. R. C. I. M. (2025). *KOLABORASI PEMERINTAH DESA DAN CIVITAS ACADEMICA (STUDI KASUS PEMBERDAYAAN PARA KADER POSYANDU LANSIA DI DESA CIKAKAK, BANYUMAS)*. 10(2), 283–300.
- Pertiwi, R. F. R. (2025). *SKRINING KEMANDIRIAN LANSIA DALAM PEMENUHAN PENDAHULUAN Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk lanjut usia yang terus meningkat. Hal ini menjadi tantangan pembangunan kesehatan agar peningkatan jumlah lansia juga diiringi dengan meningkatnya ke*. 17(2), 28–40.
- Putra, A., Adnan, S., & Jelisa, S. K. (2025). *Peran Bimbingan Konseling terhadap Kondisi Lansia yang Hidup di Jalanan pada Beberapa Daerah di Indonesia Abstrak*. 1(2), 89–102.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.

- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (n.d.). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*.
- Rosnah, R. (2024). *Peran Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lanjut usia : Studi di Desa Lakalamba , Kecamatan Sawerigadi , Kabupaten Muna Barat*. 1(4), 1–11.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). *Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau*. 1, 24–36.
- Tuwu, D., Tarifu, L., Tuwu, D., Tarifu, L., Oleo, U. H., & Tenggara, S. (2023). *IMPLEMENTASI PROGRAM POSYANDU LANSIA UNTUK MENJAGA*. 6(1), 20–29.
- Warahmah, M., & Jailani, M. S. (2023). *Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(September), 72–81.